

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kerangka Teoretis

1. Pengertian Hasil Belajar

Nashar menyatakan hasil belajar adalah merupakan kemampuan yang diperoleh siswa setelah melalui kegiatan belajar. Belajar itu sendiri adalah suatu proses dalam diri seseorang yang berusaha memperoleh sesuatu dalam bentuk perubahan tingkah laku yang relatif menetap. Perubahan tingkah laku dalam belajar sudah ditentukan terlebih dahulu, sedangkan hasil belajar ditentukan berdasarkan kemampuan siswa.¹

Muhibbin Syah menjelaskan bahwa pada prinsipnya, pengungkapan hasil belajar meliputi segenap ranah psikologis yang berubah sebagai akibat pengalaman dan proses belajar siswa. Namun demikian, pengungkapan perubahan tingkah laku seluruh ranah itu, khususnya ranah rasa murit, sangat sulit. Hal ini disebabkan perubahan hasil belajar itu ada yang bersifat *intangibile* (tak dapat diraba). Oleh karena itu, yang dapat dilakukan guru dalam hal ini adalah hanya mengambil cuplikan perubahan tingkah laku yang dianggap penting dan diharapkan dapat mencerminkan perubahan yang terjadi sebagai hasil belajar siswa, baik yang berdimensi cipta dan rasa maupun yang berdimensi karsa.²

¹ Nashar, *Peranan Motivasi & Kemampuan Awal dalam Kegiatan Pembelajaran*, Jakarta: Delia Press, 2004, hlm. 77

² Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008, hlm. 216

Abdorrahkman Gintings menambahkan hasil belajar siswa adalah hasil dari berbagai upaya dan daya yang tercermin dari partisipasi belajar yang dilakukan siswa dalam mempelajari materi pelajaran yang diajarkan guru.³

Hal senada Menurut Dimiyati dan Mujiono bahwa hasil belajar adalah hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Dari sisi guru, tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi belajar. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan berakhirnya batas dan puncak proses belajar. Hasil belajar, untuk sebagian adalah berkat tindak guru, suatu pencapaian tujuan pengajaran. Pada bagian lain merupakan peningkatan kemampuan mental siswa. Hasil belajar tersebut dibedakan menjadi dampak pengajaran dan dampak pengiring. Dampak pengajaran adalah hasil dapat diukur, seperti tertuang dalam angka raport dan dampak pengiring adalah terapan pengetahuan dan kemampuan di bidang lain, suatu transfer belajar.⁴

Purwanto menjelaskan hasil belajar dapat berupa perubahan dalam kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik, termasuk dari tujuan pengajarannya. Hasil belajar seringkali digunakan sebagai ukuran untuk mengetahui seberapa jauh seseorang menguasai bahan yang sudah diajarkan. Untuk mengaktualisasikan hasil belajar tersebut diperlukan serangkaian pengukuran menggunakan alat evaluasi yang baik dan memenuhi syarat. Pengukuran demikian dimungkinkan karena pengukuran merupakan kegiatan ilmiah yang dapat diterapkan pada berbagai bidang termasuk pendidikan. Sedangkan hasil belajar Sains dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan tes.⁵

³ Abdorrahkman Gintings, *Esensi Praktis Belajar dan Pembelajaran*, Bandung: Humaniro, 2008, hlm. 87

⁴ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Proses Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta, 2000, hlm. 3

⁵ Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009, hlm. 44

Berdasarkan teori sebelumnya, dapat dipahami hasil belajar merupakan kemampuan yang diperoleh siswa setelah melalui kegiatan belajar. Untuk mengaktualisasikan hasil belajar tersebut diperlukan serangkaian pengukuran menggunakan alat evaluasi yang baik dan memenuhi syarat. Sedangkan hasil belajar dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan tes setelah penerapan strategi batu loncatan pada siklus I dan siklus II.

2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Hasil belajar

Muhibbin Syah menyatakan bahwa secara global faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa dapat dibedakan menjadi tiga macam, yakni:⁶

- a. Faktor *internal* (faktor dari dalam siswa), yakni keadaan/kondisi jasmani dan rohani siswa.
- b. Faktor *eksternal* (faktor dari luar siswa), yakni kondisi lingkungan di sekitar siswa.
- c. Faktor pendekatan belajar (*approach to learning*), yakni jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan untuk melakukan kegiatan mempelajari materi-materi pelajaran.

Aunurrahman menjelaskan bahwa hasil belajar siswa di samping ditentukan oleh faktor-faktor internal juga dipengaruhi oleh faktor-faktor eksternal. Faktor internal yang mempengaruhi hasil belajar siswa adalah: 1) ciri khas/karakteristik siswa, 2) Sikap terhadap belajar, 3) Motivasi belajar, 4) Konsentrasi belajar, 5) Mengolah bahan belajar, 6) Menggali hasil belajar, 7)

⁶ Muhibbin Syah, *Op.Cit*, hlm. 144

Rasa percaya diri, dan 8) Kebiasaan belajar.⁷ Sedangkan faktor eksternal adalah segala faktor yang ada di luar diri siswa yang memberikan pengaruh terhadap aktivitas dan hasil belajar yang dicapai siswa. Faktor-faktor eksternal yang mempengaruhi hasil belajar siswa antara lain adalah :⁸

- a. Faktor Guru, dalam ruang lingkupnya guru dituntut untuk memiliki sejumlah keterampilan terkait dengan tugas-tugas yang dilaksanakannya. Keterampilan yang dimaksud adalah : a) Memahami peserta didik, b) merancang pembelajaran, c) melaksanakan pembelajaran, d) merancang dan melaksanakan evaluasi pembelajaran, dan e) mengembangkan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.
- b. Faktor Lingkungan sosial (termasuk teman sebaya), lingkungan sosial dapat memberikan pengaruh positif dan dapat pula memberikan pengaruh negatif terhadap hasil belajar siswa.
- c. Kurikulum Sekolah, dalam rangkaian proses pembelajaran di sekolah, kurikulum merupakan panduan yang dijadikan sebagai kerangka acuan untuk mengembangkan proses pembelajaran, dengan tujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa.
- d. Sarana dan prasarana. Prasarana dan sarana pembelajaran merupakan faktor yang turut memberikan pengaruh terhadap hasil belajar siswa. Keadaan gedung sekolah dan ruang kelas yang tertata dengan baik, ruang perpustakaan sekolah yang teratur, tersedianya fasilitas kelas dan laboratorium, tersedianya buku-buku pelajaran, media/alat bantu belajar merupakan komponen-komponen penting yang dapat mendukung terwujudnya kegiatan-kegiatan belajar siswa.

3. Pengertian Strategi Batu Loncatan

Strategi Batu Loncatan adalah cara yang segar dan menyenangkan untuk menangani materi yang cenderung hilang, menuntut siswa mengartikulasi dan menjelaskan pemahaman mereka, dengan cara bergerak dari batu ke batu untuk menjelaskan kata kunci atau pertanyaan yang terdapat pada setiap batu.⁹

⁷ Aunurrahman, *Belajar dan Pembelajaran*, Bandung: Alfabeta, 2009, hlm. 177-185

⁸ *Ibid*, hlm. 188-195

⁹ Paul Ginnis, *Loc. Cit.*

Paul Ginnis menjelaskan ada beberapa langkah-langkah yang dapat diterapkan dalam strategi batu loncatan:¹⁰

- a. Sajikanlah materi pelajaran terlebih dahulu
- b. Letakkan selembar lembar kertas flipchart dan sebuah spidol
- c. Kemudian berilah angka pada lembar-lembar kertas itu diatur berurutan dalam lingkaran untuk melambangkan tahapan dalam proses
- d. Tulislah kata kunci pada setiap lembar kertas tadi dengan spidol
- e. Mintalah siswa untuk meloncati setiap kartu atau kotak pada setiap batu loncatan apabila bisa menjawabnya dengan baik
- f. Berilah batasan waktu untuk meloncati setiap kartunya
- g. Jika guru dan siswa merasa puas dengan penjelasan siswa pada batu pertama, maka guru meminta siswa melanjutkan dengan meloncati batu kedua, namun jika siswa tersebut gagal menjelaskan batu kedua, digantikan oleh siswa yang lain, begitu seterusnya.
- h. Berilah semangat dengan tepuk tangan pada saat siswa menjelaskan setiap batu
- i. Buatlah kesimpulan pelajaran.
- j. Evaluasi.

Selanjutnya Paul Ginnis menjelaskan ada beberapa variasi yang dapat diterapkan dalam strategi batu loncatan:¹¹

- a. Biarkan kelas dan bukan guru yang memutuskan apakah langkah-langkah telah dijelaskan secara akurat dan lengkap.

¹⁰ *Ibid*, hlm. 175

¹¹ *Ibid*, hlm. 176

- b. Beri aturan untuk mempercepat dan membumbui proses : tanpa pengulangan, keragu-raguan atau penyimpangan. Jika sukarelawan melakukan salah satu dari ini, dia keluar!
- c. Agar tiap orang tetap siaga, anda dapat menyuruh orang (atau cabut nama dari topi) untuk maju dan mengulang penyebaran yang berhasil.
- d. Gunakan kegiatan ini untuk memperkenalkan materi. Minta siswa untuk ikut serta gunakan belajar sebelumnya, sedikit pengetahuan umum, pemikiran logis dan terkaan.
- e. Gunakan ini sebagai arena untuk mengajar. Guru bergerak dari batu ke batu menjelaskan konsepnya. Ini memberikan kesan visual mendalam untuk melengkapi eksposisi verbal
- f. siswa dapat membuat catatan-catatan tertulis setelah kesenangan dan permainannya berakhir.
- g. Siswa dapat dibagi ke dalam tim dan tiap tim mengajukan seorang “juara” untuk ikut serta. Daftar “tantangan” batu loncatan dapat dijelaskan sebelumnya oleh guru dan diberikan secara acak kepada tim. Tiap tim kemudian dapat melatih teman mereka sebelum kompetensi di mulai.

B. Penelitian yang Relevan

Setelah peneliti membaca dan mempelajari beberapa karya ilmiah sebelumnya, penelitian ini relevan dengan :

1. Novianis pada tahun 2008 dengan judul ”Penerapan Teknik Pembelajaran Batu Loncatan untuk Meningkatkan Hasil Belajar Sains Siswa kelas IV SDN 014 Bukit Kemuning Kecamatan Tapung Hulu“. Penelitian ini menyimpulkan

rata-rata persentase hasil belajar siswa siklus I hanya mencapai 66,52, hasil pengamatan pada siklus II rata-rata hasil belajar mencapai 80,87, yaitu karena berada pada rentang 71-85. (dalam kriteria tinggi).¹²

2. Syahrul pada tahun 2010 dengan judul ” Pengaruh Teknik Pembelajaran Batu Loncatan Terhadap Aktivitas Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa Kelas X SMAN I Singingi Hilir Kabupaten Kuantan Singingi”. Hasil analisis diketahui terdapat peningkatan yang signifikan antara aktivitas belajar siswa dalam pembelajaran PAI sebelum penerapan dan aktivitas belajar siswa dalam pembelajaran PAI setelah penerapan Teknik Pembelajaran Batu Loncatan. Dengan hasil $r_{xy} = 0.685$ lebih besar dari r_t (r tabel) pada taraf signifikan 5% maupun 1% ($0,374 < 0.685 > 0,478$). Ini berarti H_0 ditolak, H_a diterima.¹³
3. Jhoni Fasla pada tahun 2010 dengan judul “Meningkatkan Aktivitas Belajar IPS Ekonomi Pada Materi Prilaku Konsumen Dan Produsen Melalui Teknik Pembelajaran Batu Loncatan Siswa Kelas X Madrasah Aliyah Kampar Timur Kabupaten Kampar”. Pada sebelum tindakan hanya dengan persentase 48,7%, meningkat pada siklus I menjadi 64,3%, meningkat pada siklus II menjadi 72,1%, dan meningkat lagi pada siklus III menjadi 79,2%.¹⁴

C. Indikator Keberhasilan

1. Indikator Aktivitas Guru

¹² Novianis, *Penerapan Teknik Pembelajaran Batu Loncatan Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Sains Pada Siswa kelas IV SDN 014 Bukit Kemuning Kecamatan Tapung Hulu*, Pekanbaru: Pustaka UIN Suska Riau, 2008.

¹³ Syahrul, *Pengaruh Teknik Pembelajaran Batu Loncatan Terhadap Aktivitas Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa Kelas X SMAN I Singingi Hilir Kabupaten Kuantan Singingi*, Pekanbaru: Pustaka UIN Suska Riau, 2010.

¹⁴ Jhoni Fasla, *Meningkatkan Aktivitas Belajar IPS Ekonomi Pada Materi Prilaku Konsumen Dan Produsen Melalui Teknik Pembelajaran Batu Loncatan Siswa Kelas X Madrasah Aliyah Kampar Timur Kabupaten Kampar*, Pekanbaru: Pustaka UIN Suska Riau, 2010.

Indikator aktivitas guru dengan penerapan strategi batu loncatan, sebagai berikut:

- a. Guru menyampaikan materi pelajaran
- b. Guru meletakkan selembar lembar kertas flipchart dan sebuah spidol
- c. Guru memberi angka pada lembar-lembar kertas itu diatur berurutan dalam lingkaran untuk melambangkan tahapan dalam proses
- d. Guru menuliskan kata kunci pada setiap lembar kertas tadi dengan spidol
- e. Guru meminta siswa untuk meloncati setiap kartu atau kotak pada setiap batu loncatan apabila bisa menjawabnya dengan baik
- f. Guru memberi batasan waktu untuk meloncati setiap kartunya
- g. Jika guru dan siswa merasa puas dengan penjelasan siswa pada batu pertama, maka guru meminta siswa melanjutkan dengan meloncati batu kedua, namun jika siswa tersebut gagal menjelaskan batu kedua, digantikan oleh siswa yang lain, begitu seterusnya.
- h. Guru memberi semangat dengan tepuk tangan pada saat siswa menjelaskan setiap batu
- i. Guru membimbing siswa membuat kesimpulan pelajaran.
- j. Guru mengadakan evaluasi

Aktivitas guru dikatakan berhasil minimal apabila mencapai persentase 81%-100%, dengan persentase tersebut, kinerja guru dapat dikatakan baik.¹⁵

2. Indikator Aktivitas Siswa

¹⁵ Tim Pustaka Yustisia, *Panduan Lengkap KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan)*, Yogyakarta: Pustaka Yustisia, 2008, hlm. 416

Indikator aktivitas siswa dengan penerapan strategi batu loncatan sebagai berikut:

- a. Duduk di ruang kelas dengan bentuk lingkaran
- b. Mendengarkan dan memahami materi yang disampaikan guru
- c. Melewati batu loncatan pertama dengan menjelaskan langkah-langkah secara akurat dan lengkap.
- d. Memperhatikan siswa lain yang sedang melewati batu loncatan.
- e. Memberikan tepuk tangan pada siswa yang berhasil melewati batu loncatan.
- f. Menyimpulkan pelajaran
- g. Mengerjakan evaluasi yang telah diberikan guru.

Aktivitas siswa dikatakan berhasil minimal apabila mencapai persentase 76%-100%, dengan persentase tersebut, aktivitas siswa dapat dikatakan tinggi.

16

3. Indikator Hasil Belajar

Hasil belajar siswa ditentukan dari ketuntasan individu dan ketuntasan secara klasikal. Secara individu siswa dikatakan tuntas apabila memperoleh nilai KKM, yaitu 65. Secara klasikal siswa dikatakan berhasil apabila ketuntasan siswa mencapai 75%, artinya hampir secara keseluruhan siswa mendapatkan nilai 65.¹⁷

¹⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta. 1998, hlm. 246.

¹⁷ Suryosubroto, *Prose Belajar Mengajar Di Sekolah*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002, hlm. 117

D. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan uraian teori yang telah dipaparkan, maka peneliti dapat merumuskan hipotesis tindakan sebagai berikut: melalui strategi batu loncatan, hasil belajar Sains pada materi struktur tumbuhan dan fungsinya siswa kelas IV Sekolah Dasar Negeri 005 Pulau Kecamatan Bangkinang Seberang Kabupaten Kampar dapat ditingkatkan.